

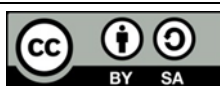
**KESALAHAN PEMAHAMAN BENTUK DAN MAKNA
KALIMAT *PASSIVERSATZ* OLEH MAHASISWA
DEPARTEMEN SASTRA JERMAN UNIVERSITAS NEGERI
MALANG**

Anggrung Syahrul Romadhoni¹ dan Rosyidah²

Pendidikan Bahasa Jerman

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

e-mail: anggrungsyahrul@gmail.com¹ dan rosyidah.fs@um.ac.id²



This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : July, 2022

Accepted : September, 2022

Published : December, 2022

ABSTRAK

Passiversatz adalah salah satu bentuk kalimat pasif dalam bahasa Jerman yang menggunakan struktur kalimat aktif, namun memiliki makna kalimat pasif. Cara penyusunan kalimat tersebut juga bervariasi. Hal tersebut menyebabkan kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa Jerman untuk memahami bentuk dan maknanya. Penelitian ini bertujuan 1) mengetahui kesalahan yang dominan dilakukan mahasiswa dalam pemahaman bentuk dan makna kalimat *passiversatz*, 2) mengetahui faktor-faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan pemahaman bentuk dan makna kalimat *passiversatz*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian didapat dari hasil tes dan hasil wawancara dengan teknik *snowball sampling*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang yang sedang menempuh matakuliah *Struktur und Wortschatz III*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dominan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah: 1) Memasukkan kata kerja berbentuk *Infinitiv* ke dalam bentuk *sein + -bar/-lich*; 2) Menggunakan *Partizip II* pada bentuk *lassen sich + Infinitiv* dan kalimat yang menggunakan subjek *man*; 3) Menggunakan konjugasi yang salah pada kata kerja pada kalimat *lassen sich + Infinitiv*; 4) Memilih bentuk *passiversatz* yang salah untuk kalimat pasif yang menggunakan *Modalverb müssen*; dan 5) Memilih kata kerja berimbuhan *-bar/-lich* yang kurang tepat sesuai konteks. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pengaruh faktor personal, pengaruh strategi belajar, pengaruh elemen bahasa asing, dan pengaruh bahasa ibu atau bahasa asing lain.

Kata kunci: Bahasa Jerman, kalimat pasif, kesalahan, *passiversatz*.

ABSTRACT

Passiversatz is a form of German passive sentence that uses the active sentence structure. The way the sentences are formed also varies. This causes difficulties for German learners to understand its form and meaning. This study aims to 1) find out the dominant errors made by students in understanding the form and meaning of passiversatz sentences, 2) uncover the factors that caused students to make errors in understanding the form and meaning of passiversatz sentences. This study used a descriptive qualitative method. Research data were collected from

test results and interview results using the snowball sampling technique. Research subject were the students of the bachelor's program of German Language Education, Department of German Literature, Universitas Negeri Malang who were taking Struktur und Wortschatz III course. The results shows that the dominant errors made by students are: 1) Using Infinitiv verb into sein + -bar/-lich form; 2) Using Partizip II in lassen sich + Infinitiv form and sentence with the subject man; 3) Misconjugating the verb in lassen sich + Infinitiv sentence; 4) Choosing the incorrect passiversatz form for passive sentence using the Modalverb müssen; and 5) Choosing the incorrect -bar/-lich suffixed verb according to the context. These errors are influenced by many things such as influence of personal factors, influence of learning strategy, influence of foreign language elements and influence of mother tongue or other (foreign) language.

Keywords : German, mistakes, passive sentence, passiversatz.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, kesalahan merupakan hal yang sering terjadi. Kesalahan dapat terjadi karena perbedaan sistem antara bahasa Jerman dan bahasa ibu. Menurut Widodo (2011), dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di Indonesia, salah satu perbedaan berkaitan dengan hubungan antar konstituen dalam kalimat, baik dalam tataran morfologis maupun sintaksis. Sari (2010) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan ciri akustik antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dan juga intonasi pengucapan kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Perbedaan ini menyebabkan “transfer negatif”, seperti yang disebutkan oleh Tarigan (1989) dan Chaer dalam Ainiyah (2018), karena penggunaan sistem bahasa Indonesia dalam bahasa Jerman. Brown dalam Ainiyah (2018) juga berpendapat bahwa transfer negatif ini membuat hasil penguasaan bahasa setelahnya terganggu oleh bahasa sebelumnya.

Dreyer & Schmitt (2009) berpendapat bahwa tidak mungkin seseorang dapat menguasai suatu bahasa tanpa memahami aturan gramatika bahasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Heringer (1997) bahwa penguasaan gramatika sangat penting bagi pembelajar bahasa asing karena pada aturan gramatika terdapat kombinasi-kombinasi kata, konstruksi-konstruksi yang tepat dan bagaimana mereka dimengerti. Namun gramatika bahasa Jerman cukup kompleks untuk dipelajari. Oleh karena itu, pembelajar membutuhkan waktu dan pembelajaran yang tepat dalam mempelajarinya.

Di Departemen Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, pembelajaran gramatika bahasa Jerman disajikan dalam Matakuliah *Struktur und Wortschatz I*, *Struktur und Wortschatz II*, dan *Struktur und Wortschatz III* di semester 2 sampai dengan 4. Dengan disajikannya matakuliah *Struktur und Wortschatz I – III*, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan menggunakan tata bahasa dan kosakata bahasa Jerman mulai dari tingkat dasar (*Grundstufe*) hingga tingkat lanjutan untuk mengungkapkan tema tertentu (Katalog Jurusan Sastra Jerman Tahun 2020).

Salah satu kendala yang terjadi, khususnya bagi mahasiswa yang baru mengenal bahasa Jerman, disebabkan oleh perbedaan gramatika antara bahasa ibu dan Jerman. Oleh sebab itu, Departemen Sastra Jerman memberi matakuliah *Struktur und Wortschatz I – III* secara runtut agar mahasiswa dapat menguasai dengan baik gramatika bahasa Jerman. Pada praktik matakuliah ini, mahasiswa dikenalkan dan diberi latihan gramatika

bahasa Jerman secara terus menerus mulai dari tingkat A1 sampai dengan B2.1. Hal ini sangatlah penting bagi pembelajar gramatika bahasa asing. Seperti yang dinyatakan oleh Tarigan (1989) bahwa pengulangan, latihan runtun atau “drills” dan penguatan merupakan hal yang penting dalam penguasaan bahasa asing.

Dalam matakuliah *Struktur und Wortschatz III* yang selanjutnya disingkat menjadi SW III, mahasiswa mempelajari materi *Passiversatz* dalam bahasa Jerman. Fungsi kalimat pasif dalam bahasa Jerman sama dengan fungsi kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Helbig & Buscha (2001), Durrel (2017), Stief & Stang (2018), dan Gschossmann-Hendershot (1987), bahwa secara teoritis konsep penggunaan kalimat pasif adalah menjelaskan suatu tindakan tanpa perlu mengetahui pelaku tindakan tersebut.

Menurut Helbig & Buscha (2001), terdapat 3 bentuk kalimat pasif dalam bahasa Jerman, yakni *Vorgangspassiv*, *Zustandspassiv*, dan *Passiversatz*. *Vorgangspassiv* adalah kalimat pasif yang menjelaskan kejadian yang sama seperti pada kalimat aktif namun tidak berorientasi ke pelaku (Malia, 2007; Stief & Stang, 2018). Kalimat ini dibentuk menggunakan *werden + Partizip II*. Contoh kalimat *Vorgangspassiv* adalah “*Der Kaffee wird getrunken.*” yang artinya “Kopi itu diminum”. *Zustandspassiv* adalah kalimat pasif yang menjelaskan akibat atau hasil dari suatu proses suatu kejadian (Malia, 2007; Stief & Stang, 2018). Kalimat *Zustandspassiv* disusun menggunakan *sein + Partizip II*. Contohnya adalah “*Der Patient ist operiert.*” yang artinya “Pasien itu dioperasi”. Adapun *Passiversatz* adalah kalimat pasif alternatif yang penyusunannya menggunakan konstruksi kalimat aktif, akan tetapi masih bermakna pasif karena tidak membutuhkan adanya subjek yang secara khusus dikaji dalam penelitian ini.

Kalimat *Passiversatz* wajib dipelajari oleh pembelajar bahasa Jerman tingkat lanjut. Selain bertujuan untuk menambah pengetahuan gramatika bahasa Jerman, kalimat ini juga sangat berguna, khususnya bagi pembelajar yang gemar menulis dalam bahasa Jerman. Namun tidak seperti jenis kalimat pasif yang lainnya, *Passiversatz* memiliki banyak bentuk dan disusun menggunakan konstruksi kalimat aktif sehingga dapat menyebabkan kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa Jerman untuk menguasai jenis kalimat pasif ini. Oleh sebab itu, pemahaman *Passiversatz* merujuk pada pemahaman semua bentuk *Passiversatz* dan maknanya yang berkaitan dengan fungsinya yang menggantikan kalimat pasif dengan *Modalverben*. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kesalahan pemahaman bentuk dan makna kalimat *Passiversatz* untuk mengurangi kesalahan mahasiswa dalam memahami materi tersebut dan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Menurut Dreyer & Schmitt (2009), Helbig & Buscha (2001), dan Durrel (2017), kalimat *Passiversatz* dapat disusun dengan menggunakan *sein + zu + Infinitiv* untuk menggantikan kalimat pasif dengan *Modalverb “müssen”* atau “*können*”, dan *sich lassen + Infinitiv* dan *sein + Adjektiv* atau imbuhan *-bar/-lich* untuk menggantikan kalimat pasif dengan *Modalverb “können*”. Salah satu contoh kalimat dengan imbuhan *-bar* adalah “*Dieser DVD-Player ist leicht programmierbar.*” Kata “*programmierbar*” berasal dari kata kerja “*programmieren*” yang diubah menjadi adjektif menggunakan imbuhan *-bar*. Kalimat tersebut tampak seperti kalimat aktif, namun sejatinya merupakan kalimat pasif karena subjek kalimat tersebut tidak diketahui. Dalam Durrel (2017) juga disebut bahwa ada bentuk kalimat *Passiversatz* lainnya, yaitu kalimat yang menggunakan *man* seperti dalam kalimat “*Man sagt, dass...*” dan “*Das macht man nicht.*”, serta kalimat yang menggunakan *gehören* sebagai predikat.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam mempelajari gramatika bahasa Jerman, mahasiswa mengalami kesulitan dan sering melakukan kesalahan, baik dalam struktur kalimat maupun dalam pengolahan kata dan tanda baca. Agar mahasiswa terbiasa dan terhindar dari kesalahan penyusunan kalimat *Passiversatz* perlu dilakukan banyak latihan. Contoh kesalahan yang dilakukan mahasiswa Departemen Sastra Jerman dalam menyusun kalimat *Passiversatz* adalah sebagai berikut.

(1) **Das hat aber erklären*, seharusnya “*Das ist aber erklärlich.*” atau “*Das lässt sich aber erklären.*” atau “*Das ist aber zu erklären.*”

(2) **Diese Frage haben noch erörtern*, seharusnya “*Diese Frage hat noch zu erörtern.*”

(3) **Dieser Text haben bis morgen übersetzen*, seharusnya “*Dieser Text ist bis morgen zu übersetzen.*”

Kesalahan dapat terjadi karena lupa atau kurang memahami materi yang telah diberikan. Sesuai dengan pernyataan Malia (1998), kesalahan dalam menyusun kalimat pasif bahasa Jerman umumnya disebabkan oleh penguasaan bahasa Jerman yang kurang memadai.

Meskipun pembelajar bahasa asing melakukan kesalahan, hal tersebut bukan berarti akhir baginya dan menyerah untuk menguasai bahasa tersebut. Kleppin (dalam Ardiyani & Widyatmoko, 2017) berpendapat bahwa kesalahan dalam keterampilan berbahasa asing dianggap suatu hal yang wajar. Kesalahan merupakan proses dalam pembelajaran, akan tetapi tidak dapat dibiarkan begitu saja. Koreksi dan evaluasi dalam pembelajaran merupakan proses yang sangat penting. Sejalan dengan pernyataan Tarigan (1989) dan Mantasiah (2020), kesulitan dalam belajar bahasa asing dan kesalahan yang umum dialami menyebabkan adanya tuntutan perbaikan pembelajaran bahasa asing tersebut.

Bagaimana cara mengetahui kesalahan yang terjadi sehingga pembelajar dan pengajar dapat memperbaikinya? Untuk itu, perlu dilakukan analisis kesalahan dengan tujuan sesuai yang dinyatakan oleh Tarigan (1989), Sitanggang dkk. (2018), dan Mantasiah (2020), yaitu (1) untuk mengetahui penyebab kesalahan yang terjadi, (2) untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat, dan (3) untuk mencegah atau menghindari kesalahan sejenis pada waktu yang akan datang, agar pembelajar dapat menggunakan bahasa sesuai dengan tatanan yang benar. Sesuai dengan tujuan analisis kesalahan yang dipaparkan oleh peneliti, agar kesalahan tidak terus terjadi, mengingat materi perkuliahan akan terus berganti tanpa menunggu mahasiswa yang tertinggal dalam memahaminya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan hasilnya diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi baik bagi mahasiswa maupun dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian terkait kesalahan pembentukan kalimat pasif bahasa Jerman telah dilakukan oleh Ladja (2011), Malia (1998), dan Mantasiah dkk. (2019). Hasil penelitian Ladja (2011) menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami banyak kesulitan dalam menyusun kalimat pasif bahasa Jerman. Kesalahan terbanyak adalah ketika mahasiswa membentuk kalimat pasif yang menggunakan kasus *Dativ*. Selain itu, mahasiswa juga melakukan kesalahan pembentukan kalimat pasif dengan *Modalverben* dan kalimat pasif dengan kata ganti atau pronomina impersonal *man*. Mahasiswa lebih memahami pembentukan kalimat pasif dalam bentuk *Präsens*.

Hasil penelitian Malia (1998) menunjukkan bahwa penyebab sebagian besar mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jerman adalah

pengaruh penggunaan kalimat pasif bahasa Indonesia, sebagian mahasiswa yang lain melakukan kesalahan karena kurang menguasai struktur bahasa Jerman, dan tidak ada mahasiswa yang melakukan kesalahan karena pengaruh pola kalimat pasif bahasa Inggris.

Hasil penelitian Mantasiah dkk. (2019) menunjukkan bahwa terdapat 4 kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam membentuk kalimat pasif bahasa Jerman, yakni: 1) kesalahan konjugasi *werden*, 2) tidak memakai *Partizip Perfekt*, 3) kesalahan proses deklinasi artikel, dan 4) kesalahan dalam menuliskan subjek atau objek. Selain kesalahan di atas, terdapat kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia dalam mempelajari bahasa Jerman.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada tema kalimat pasif dalam bahasa Jerman. Adapun perbedaannya terletak pada jenis kalimat pasif yang diteliti. Dalam penelitian terdahulu, para peneliti membahas bentuk *Vorgangspassiv* dan *Zustandspassiv*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai kesalahan dalam memahami bentuk dan makna kalimat *Passiversatz*. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan dan bertujuan mengetahui kesalahan yang dominan dilakukan oleh mahasiswa dalam memahami bentuk dan makna kalimat *Passiversatz* dan faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan tersebut. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kesalahan dominan adalah kesalahan yang paling sering terjadi atau menonjol pada pemahaman bentuk dan makna kalimat *Passiversatz*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui dan data yang diperoleh merupakan data verbal. Dalam hal ini, fenomena yang dimaksud adalah kesalahan pemahaman bentuk dan makna kalimat *Passiversatz* oleh mahasiswa Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Menurut Strauss & Corbin (2003), metode kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu, baik yang baru sedikit maupun belum diketahui dan temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan hitungan lainnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pola kondisi objek yang alamiah, teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (kualitatif), dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama karena merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2016) dan Moleong (2005) bahwa peneliti adalah instrumen kunci penelitian kualitatif dan memiliki peran yang cukup rumit. Instrumen pendukung yang digunakan oleh peneliti adalah lembar tes dan pedoman wawancara. Bentuk tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda yang dibagi ke dalam 2 bagian. Bagian pertama berisi kalimat-kalimat *Passiversatz* bahasa Jerman yang harus dilengkapi oleh mahasiswa dan bertujuan untuk menguji pemahaman bentuk atau struktur gramatika *Passiversatz*. Bagian kedua berisi kalimat-kalimat pasif yang harus diubah ke dalam bentuk kalimat *Passiversatz* atau sebaliknya dan dimaksudkan untuk menguji pemahaman makna *Passiversatz*. Lembar tes tersebut merupakan *teacher-made test* yang disusun oleh peneliti dan divalidasi oleh dosen pengampu matakuliah SW III. Selanjutnya lembar tes diuji coba untuk mengetahui kekurangannya, baik kekurangan secara isi maupun

pelaksanaannya. Setelah tes diberikan dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui faktor-faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan dalam tes pemahaman bentuk dan makna *Passiversatz* yang telah berikan.

Subjek atau responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 offering B Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 20 orang dan sedang menempuh matakuliah *Struktur und Wortschatz III*. Mahasiswa yang menempuh matakuliah tersebut mempelajari materi mengenai *Passiversatz* pada 2 pertemuan awal matakuliah SW III.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes dan hasil wawancara. Data yang diperoleh dari tes digunakan untuk mendeskripsikan kesalahan pemahaman bentuk dan makna kalimat *Passiversatz* mahasiswa. Data dari hasil wawancara digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab mahasiswa melakukan kesalahan memahami bentuk dan makna kalimat *Passiversatz*. Kleppin (1997) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan adalah (1) pengaruh bahasa ibu, (2) pengaruh elemen bahasa asing, (3) pengaruh strategi komunikasi, (4) pengaruh strategi belajar, (5) pengaruh unsur-unsur pengajaran bahasa asing, (6) faktor personal, dan (7) pengaruh sosial budaya. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dasar 7 macam faktor di atas. Dalam pelaksanaannya di lapangan, pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. Dalam hal ini, peneliti memilih responden yang paling banyak melakukan kesalahan dengan asumsi responden tersebut memberikan data terbanyak.

Data yang didapat selanjutnya dianalisis menggunakan 3 tahap, yakni penyajian data, klasifikasi data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan (Cresswell, 2014). Dalam tahap penyajian data, data hasil tes ditampilkan secara keseluruhan secara sistematis menggunakan tabel. Tabel tersebut berisi kesalahan pemahaman bentuk dan makna *Passiversatz* yang dominan dilakukan oleh mahasiswa. Kesalahan dominan yang dimaksud adalah kesalahan yang dilakukan oleh lebih dari separuh subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian (Hasan, 2003). Selanjutnya dalam tahap klasifikasi, data yang diperoleh dikelompokkan dengan kode berdasarkan jenis kesalahan bentuk dan makna kalimat *Passiversatz*. Langkah ketiga adalah verifikasi data yang dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Menurut Sugiyono (2016), langkah ini dimulai dari penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan akhir yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terdapat 5 kesalahan pemahaman bentuk dan 2 kesalahan pemahaman makna *Passiversatz* yang dominan dilakukan oleh mahasiswa dengan paparan data sebagai berikut.

Kesalahan Pemahaman Bentuk Kalimat *Passiversatz*

Tabel 1. Kesalahan pemahaman bentuk *Passiversatz* yang dominan dilakukan oleh mahasiswa

No.	No. Soal	Bentuk <i>Passiversatz</i>	Jumlah jawaban salah
1	2	<i>sein + -bar/-lich</i>	15
2	6	<i>lassen sich + Infinitiv</i>	12
3	7	<i>sein + -bar/-lich</i>	14
4	8	<i>unpersönliche Pronomen "man"</i>	12
5	9	<i>lassen sich + Infinitiv</i>	12

Tabel di atas menunjukkan bahwa 5 kesalahan pemahaman bentuk yang dominan dilakukan oleh mahasiswa terdiri atas 2 kesalahan pada bentuk kalimat *sein + -bar/-lich*, 2 kesalahan pada bentuk kalimat *lassen sich + Infinitiv*, dan 1 kesalahan pada soal dengan bentuk kalimat yang menggunakan subjek *unpersönliche Pronomen "man"*. Mahasiswa cukup menguasai pemahaman bentuk *Passiversatz sein + zu Infinitiv*, namun masih banyak melakukan kesalahan pada tes pemahaman bentuk *Passiversatz* lainnya.

Soal nomor 2 yang merupakan tes pemahaman bentuk *Passiversatz sein + -bar/-lich* adalah soal yang paling banyak dijawab salah oleh mahasiswa. Soal ini hanya dijawab benar oleh 7 mahasiswa dan 15 sisanya melakukan kesalahan. Soal nomor 2 adalah "*Danach sind die E-Mails zu lesen, denn sie sind direkt² ... und dann lassen sich löschen.*" dengan pilihan jawaban a) *beantwortbar*; b) *beantworten*; dan c) *beantwortet*. Jawaban yang benar adalah a) *beantwortbar* karena kalimat tersebut sejatinya merupakan kalimat pasif dengan *Modalverb können* yaitu "*..., denn sie können direkt beantwortet und dann gelöscht werden.*". Kalimat pasif yang menggunakan *Modalverb können* dapat digantikan dengan *Passiversatz sein + zu Infinitiv, sich lassen + Infinitiv*, dan *sein + -bar/-lich* (Durrel, 2017; Helbig & Buscha, 2001). Dari susunan struktur kalimat tersebut, bentuk *Passiversatz* yang paling mungkin digunakan adalah *sein + -bar/-lich*. Pilihan jawaban b) *beantworten* adalah jawaban yang tidak tepat karena kata ini berbentuk *Infinitiv* dan lebih tepat digunakan pada kalimat *Passiversatz sein + zu Infinitiv, sich lassen + Infinitiv* atau kalimat yang menggunakan subjek *man*. Pilihan jawaban c) *beantwortet* adalah jawaban yang tidak tepat karena kalimat *Passiversatz* tidak menggunakan kata berbentuk *Partizip II* seperti kalimat pasif bahasa Jerman pada umumnya. Kebanyakan mahasiswa memilih jawaban b) *beantworten*. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kesalahan ini dapat terjadi karena mahasiswa kurang memahami struktur kalimat *Passiversatz* yang terdapat pada soal nomor 2.

Soal nomor 6 adalah soal *Passiversatz* berbentuk *lassen sich + Infinitiv*. Soal ini dijawab benar oleh 10 dari 22 mahasiswa dan 12 mahasiswa yang tersisa melakukan kesalahan. Artinya, lebih dari separuh dari total mahasiswa melakukan kesalahan. Soal tersebut berbunyi "*Stapel zwei für Projekte, die sich auch später bearbeiten⁶ .*" dengan pilihan jawaban a) *lässt*; b) *gelassen*; dan c) *lassen*. Jawaban yang benar adalah c) *lassen* karena kalimat tersebut menggunakan susunan *Passiversatz lassen sich + Infinitiv* dan subjek kalimat tersebut adalah "*die Projekte*" yang merupakan subjek plural. Kebanyakan mahasiswa menjawab b) *gelassen*. Jawaban tersebut adalah jawaban yang tidak tepat karena berbentuk *Partizip II*. Sementara itu, pilihan jawaban a) *lässt* juga bukan jawaban yang tepat karena subjek kalimat tersebut merupakan subjek plural.

Soal nomor 7 merupakan soal pemahaman bentuk *Passiversatz sein + -bar/-lich*. Soal ini dijawab benar oleh 8 dari 22 mahasiswa dan dijawab salah oleh 14 mahasiswa. Soal tersebut berbunyi “*Stapel drei für Informationen, die irgendwann einmal ⁷ sind.*” dengan pilihan jawaban a) *studieren*; b) *studiert*; dan c) *studierbar*. Pilihan jawaban yang benar adalah c) *studierbar*. Pada kalimat tersebut tidak terlihat susunan struktur *Passiversatz* bentuk *sein + zu Infinitiv* dan bentuk *sich lassen + Infinitiv*. Oleh sebab itu, pilihan jawaban a) *studieren* bukan merupakan pilihan jawaban yang tepat karena berbentuk *Infinitiv*, namun jawaban ini adalah jawaban yang paling sering muncul. Pilihan jawaban b) *studiert* juga adalah jawaban yang salah karena kata ini berbentuk *Partizip II* yang tidak terdapat pada susunan bentuk kalimat *Passiversatz*. Diketahui dari hasil wawancara, banyaknya kesalahan pada bentuk *sein + -bar/-lich* dapat terjadi karena mahasiswa kurang memahami susunan kalimat tersebut atau salah memahami konteks kalimat dan bentuk *Passiversatz* apa yang seharusnya digunakan.

Soal nomor 8 dijawab benar oleh 10 dari 22 mahasiswa. Ada 12 mahasiswa yang melakukan kesalahan yang berarti soal ini gagal dijawab benar oleh lebih dari 50% total mahasiswa. Soal tersebut berbunyi “*Alles andere sollte man gleich ⁸ _____.*” dengan pilihan jawaban a) *wegwerfen*; b) *weggeworfen*; dan c) *wegwirft*. Soal ini menggunakan *man* sebagai subjek. Menurut Durrel (2017), kalimat dengan subjek *unpersönliche Pronomen* seperti “*man*” dan “*jemand*” dapat digunakan sebagai *Passiversatz* dalam bahasa Jerman. Durrel juga menjelaskan bahwa penggunaan *man* sebagai subjek sama seperti penggunaan kata *it* dalam bahasa Inggris. Susunan kalimat dengan subjek *man* sama seperti susunan kalimat aktif biasa dalam bahasa Jerman, namun meskipun menggunakan susunan kalimat aktif, kalimat yang menggunakan *man* sebagai pengganti subjek tetap dianggap sebagai kalimat pasif. Oleh karena itu, jawaban yang tepat untuk soal ini adalah a) *wegwerfen*. Sesungguhnya tanpa mengetahui tentang penggunaan subjek *man*, mahasiswa dapat menebak jawaban yang tepat hanya dengan melihat struktur kalimat pada soal yang merupakan kalimat aktif dengan *Modalverb*. Melalui wawancara diketahui bahwa mahasiswa lupa susunan kalimat dengan subjek *man*. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya latihan yang dilakukan oleh mahasiswa pada susunan kalimat ini. Jawaban b) *weggeworfen* yang merupakan jawaban yang sering muncul adalah jawaban yang tidak tepat karena menggunakan bentuk *Partizip II* dan jawaban c) *wegwirft* tidak tepat karena kata *wegwerfen* tidak dikonjugasikan.

Kesalahan yang dominan tentang pemahaman bentuk *Passiversatz* yang terakhir terjadi pada nomor 9 yang berbunyi “*Und so ⁹ sich auch die Urlaubslaune in den Alltag retten.*” dengan pilihan jawaban a) *lassen*; b) *lässt*; dan c) *lasse*. Soal ini hanya dijawab benar oleh 10 mahasiswa, sedangkan 12 orang sisanya menjawab salah. Soal tersebut menggunakan bentuk kalimat *Passiversatz lassen sich + Infinitiv*. Subjek kalimat tersebut adalah *die Urlaubslaune* yang merupakan subjek orang ketiga singular. Jawaban yang tepat untuk soal ini adalah b) *lässt*. Kebanyakan mahasiswa menjawab a) *lassen*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh ketidakpahaman mahasiswa terhadap makna kalimat soal tersebut. Dari data hasil wawancara, mahasiswa mengaku salah menangkap *die Urlaubslaune* sebagai subjek plural karena berartikel *die*.

Kesalahan-kesalahan dominan yang terjadi pada soal tes pemahaman bentuk ini banyak disebabkan oleh generalisasi berlebihan atau *Übergeneralisierung* yang disebutkan oleh Kleppin (1997) sebagai salah satu pengaruh dari elemen bahasa asing yang dipelajari. Kleppin menjelaskan generalisasi berlebihan adalah aturan pada suatu

fenomena bahasa yang diterapkan pada fenomena bahasa lainnya, sehingga terjadi kesalahan. Dari hasil tes pemahaman bentuk kalimat *Passiversatz*, generalisasi berlebihan yang terjadi adalah pengaruh dari bentuk *Vorgangspassiv* dan *Zustandspassiv* yang sudah sangat sering digunakan oleh mahasiswa. Hal ini diketahui dari jawaban mahasiswa yang sering muncul, yaitu kata kerja *Partizip II* yang dipakai pada susunan kalimat *Vorgangspassiv* dan *Zustandspassiv*.

Kesalahan Pemahaman Makna Kalimat *Passiversatz*

Tabel 2. Kesalahan pemahaman makna *Passiversatz* yang dominan dilakukan oleh mahasiswa

No	Nomor Soal	Bentuk <i>Passiversatz</i>	Kalimat pasif dengan <i>Modalverb</i>	Jml jawaban salah
1	13	<i>sein + zu Infinitiv</i>	<i>müssen</i>	13
2	14	<i>sein + -bar/-lich</i>	<i>können</i>	14

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 2 kesalahan pemahaman makna *Passiversatz* yang dominan dilakukan oleh mahasiswa, yakni pada bentuk *sein + zu Infinitiv* dan *sein + -bar/-lich*. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi pada nomor 13 dan 14 yang menguji pemahaman makna *Passiversatz*. Berdasarkan hasil tes pemahaman makna *Passiversatz*, mahasiswa dapat menentukan bentuk *Passiversatz* yang menggantikan kalimat pasif dengan *Modalverb können*. Tetapi pada soal tes pemahaman makna *Passiversatz* yang menggantikan kalimat pasif dengan *Modalverb müssen*, banyak mahasiswa yang masih melakukan kesalahan. Mahasiswa kesulitan menentukan bentuk mana yang sesuai digunakan untuk kalimat pasif dengan *Modalverb müssen* atau *können*. Meskipun mahasiswa sudah memahami dengan baik susunan kalimat *sein + zu Infinitiv*, sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami makna kalimat pasif yang akan diubah menjadi *Passiversatz* agar tidak terjadi kesalahan penggunaan masing-masing bentuk *Passiversatz*.

Soal nomor 13 adalah soal pemahaman makna *Passiversatz* bentuk *sein + zu Infinitiv*. Pada soal tersebut, 9 dari 22 mahasiswa menjawab dengan benar, sedangkan 13 sisanya melakukan kesalahan. Soal nomor 13 tersebut berbunyi ““*Die Suppe muss aufgewärmt werden.*” *Das bedeutet ...*” dengan pilihan jawaban a) *Die Suppe lässt sich aufwärmen*; b) *Die Suppe ist aufwärmbar*; dan c) *Die Suppe ist aufzuwärmen*. Pilihan jawaban yang benar untuk pertanyaan ini adalah c) *Die Suppe ist aufzuwärmen* karena kalimat pasif yang digunakan pada soal tersebut menggunakan *Modalverb müssen*. Kalimat *Passiversatz* yang seharusnya digunakan untuk menggantikan kalimat pasif dengan *Modalverb müssen* adalah bentuk *sein + zu Infinitiv*. Sejalan dengan penjelasan Dreyer & Schmitt (2009) dan Helbig & Buscha (2001), bentuk kalimat *sein + zu Infinitiv* dapat menggantikan kalimat pasif dengan *Modalverb können* atau *müssen*. Adapun 2 pilihan jawaban yang lain, yaitu a) *Die Suppe lässt sich aufwärmen* dan b) *Die Suppe ist aufwärmbar* adalah kalimat *Passiversatz* yang tepat digunakan untuk menggantikan kalimat pasif dengan *Modalverb können*. Pada soal ini, kebanyakan mahasiswa memilih pilihan jawaban a) *Die Suppe lässt sich aufwärmen*. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa masih salah memahami makna kalimat *Passiversatz lassen sich + Infinitiv* dan juga *sein + zu Infinitiv*. Selain alasan tersebut, mahasiswa

masih kurang memahami penggunaan bentuk-bentuk kalimat *Passiversatz* yang telah dipelajari. Diketahui dari hasil wawancara, mahasiswa masih kesulitan dalam menentukan penggunaan kalimat *Passiversatz* yang tepat digunakan sesuai dengan konteks.

Kesalahan yang dominan berikutnya terjadi pada soal nomor 14. Terdapat 14 mahasiswa atau lebih dari separuh total mahasiswa menjawab dengan salah. Soal ini merupakan tes pemahaman makna kalimat *Passiversatz* bentuk *sein+ -bar/-lich*. Pada soal ini, mahasiswa harus memilih kata yang tepat untuk melengkapi kalimat sesuai dengan konteksnya. Soal tersebut berbunyi “*Stoff, der in Flüssigkeit leicht zu lösen ist, ist ... Stoff.*” dengan pilihan jawaban a) *löslicher*; b) *lösbarer*; dan c) *lösbarer*. Menurut Dreyer & Schmitt (2009), kalimat *sein + -bar/-lich* ini memiliki makna yang sama dengan kalimat yang menggunakan bentuk *lassen sich + Infinitiv*. Durrel (2017) juga menerangkan bahwa *Adjektiv* dalam bentuk *-bar* yang diubah dari kata kerja dan digunakan dengan *sein* dapat menyatakan kalimat pasif. Pada soal tersebut, verba *lösen* diubah menjadi kata sifat atau *Adjektiv* dengan cara menambahkan sufiks seperti *-bar* dan *-lich* pada kata dasar *lösen* sehingga terbentuk kalimat *Passiversatz* yang utuh. Masing-masing pilihan jawaban memiliki makna yang berbeda. Meskipun pada jawaban a) *löslicher*; dan b) *lösbarer* berasal dari verba yang sama, yakni *lösen* yang bermakna “menyelesaikan”, namun 2 kata tersebut memiliki makna yang jauh berbeda, sedangkan pada pilihan jawaban c) *lösbarer*, kata *lösbarer* tidak berasal dari verba *lösen*. Kata tersebut berasal dari verba *löschen* yang bermakna “menghapus”. Jawaban benar untuk soal nomor 14 ini adalah a) *löslicher* yang bermakna “dapat larut”. Jawaban b) *lösbarer* yang bermakna “dapat diselesaikan” bukan jawaban yang tepat untuk soal ini. Mahasiswa banyak melakukan kesalahan tersebut tampaknya karena kurang memahami makna masing-masing kata yang ada pada pilihan jawaban. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bahwa mahasiswa kurang mengerti penggunaan kata dengan sufiks *-bar* dan *-lich*.

Faktor-faktor Terjadinya Kesalahan

Hasil wawancara kepada mahasiswa mengenai faktor penyebab kesalahan pemahaman bentuk dan makna *Passiversatz* menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum memahami dengan baik kapan bentuk-bentuk kalimat *Passiversatz* seharusnya digunakan. Selain itu, mahasiswa juga mengalami kesulitan untuk mengubah verba menjadi adjektif untuk digunakan dalam bentuk *Passiversatz sein + -bar/-lich*. Mahasiswa berpendapat bahwa materi *Passiversatz* ini bukanlah materi yang sulit dipelajari, namun seringkali membingungkan karena mereka lebih terbiasa menggunakan bentuk *Vorgangspassiv* dan *Zustandspassiv*. Berikut kutipan dari hasil wawancara berdasarkan pernyataan mahasiswa:

- **Bagaimana pendapat Anda mengenai materi *Passiversatz*? Apakah menurut Anda *Passiversatz* adalah materi yang sulit atau mudah untuk dipahami? Bagian manakah yang sulit menurut Anda?**

MS: “Materi itu sih sebenarnya tidak sulit. Tapi untuk mengetahui tata letaknya dan bagaimana kondisi harus memakai kalimatnya agak susah, harus teliti.”

L: “Kalau penggunaannya masih kurang (memahami), terus penggunaannya kapan masih bingung.”

EL: “Sebenarnya waktu dijelaskan oleh Frau Rosyi untuk beberapa pengganti pasif seperti yang memakai *-bar* atau *-lich* tidak sulit, tapi terkadang bingung kapan memakainya atau bagaimana memakainya karena terbiasa memakai bentuk *werden* juga.”

DR: “Lumayan susah. Apalagi mengubah kata menjadi adjektif dengan *-abel*, *-bar*, *-lich*. Jadi mikir mau memakai yang mana.”

Meskipun materi *Passiversatz* dinilai sangat berguna bagi mahasiswa dalam hal menulis dalam bahasa Jerman atau *schreiben*, kenyataannya ada beberapa mahasiswa yang merasa tidak termotivasi dalam mempelajarinya. Tentunya hal ini berpengaruh pada proses belajar mahasiswa seperti yang dinyatakan oleh Kleppin (1997), faktor personal seperti bosan, kurang antusias atau tidak dapat mengingat materi yang dipelajari merupakan salah satu alasan pembelajar bahasa melakukan kesalahan. Fortus (2015) juga berpendapat bahwa tanpa motivasi maka hanya ada sedikit keterlibatan dalam pembelajaran. Kurangnya motivasi tersebut menyebabkan mahasiswa tidak tertarik untuk belajar secara mandiri atau mencari latihan-latihan untuk memperdalam pemahaman bentuk dan makna materi *Passiversatz*. Berikut pernyataan mahasiswa berkaitan dengan motivasi mempelajari materi *Passiversatz* dalam hasil wawancara:

- **Apakah Anda senang atau termotivasi dalam mempelajari materi *Passiversatz*?**

RI: “Tidak. Karena pusing begitu, bukan terlalu pusing, hanya saja bukan materi yang saya suka.”

DR: “Saya biasa saja.”

L: “Seingat saya, saya biasa saja dalam mempelajarinya. Tidak merasa senang ataupun lainnya.”

Mahasiswa berpendapat bahwa pengajar atau dosen sudah sangat baik dalam menjelaskan materi *Passiversatz*. Beberapa dari mereka bahkan merasa dosen pengajar materi *Passiversatz* di matakuliah SW III memiliki cara mengajar yang lebih baik dibanding dosen lainnya. Dosen selalu memberikan contoh dan latihan baik dalam pembelajaran sinkronus di kelas maupun asinkronus melalui web yang sudah disediakan oleh kampus. Mahasiswa mengakui kekurangan mereka, yaitu strategi belajar yang belum maksimal. Berikut kutipan hasil wawancara dengan mahasiswa sesuai dengan pernyataannya:

- **Bagaimana Anda belajar tentang materi *Passiversatz*? Apakah Anda aktif atau tidak aktif bertanya pada saat pembelajaran berlangsung? Apakah Anda rajin mencatat dan mencari latihan materi *Passiversatz*?**

RI: “Kalau bertanya ke Frau Rosyi saya takut, takut salah, takut banyak yang melihat. Kalau mencari latihan, saya tidak mencari selain melakukan latihan di kelas.”

DR: “Kalau bertanya, tidak sih. Mungkin bisa dibilang tidak aktif (dalam kelas). Karena biasanya kalau ingin bertanya biasanya sudah diwakilkan oleh teman.”

Sejalan dengan pernyataan Kleppin (1997), strategi belajar juga merupakan salah satu pengaruh penyebab pembelajar bahasa Jerman melakukan kesalahan. Ortega dalam Montaño-González (2017) menjelaskan bahwa strategi belajar adalah prosedur-prosedur kesadaran mental serta tindakan yang dilakukan oleh individu yang bertujuan untuk

mengontrol proses belajarnya. Dalam Fatimah & Kartikasari (2018) dijelaskan bahwa ada berbagai macam strategi pembelajaran keterampilan berbahasa dan dalam strategi pembelajaran tersebut, tanya jawab merupakan salah satu dari bagiannya. Hal ini berkaitan dengan salah satu contoh kurang maksimalnya strategi belajar yang diakui oleh mahasiswa, yaitu kurang aktif dalam pembelajaran di kelas. Mahasiswa jarang bertanya dalam pembelajaran di kelas karena merasa takut dan kebanyakan pertanyaan yang ingin diajukan sudah ditanyakan oleh mahasiswa lain. Menurut hasil wawancara, penguasaan bahasa asing lain mahasiswa seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan lainnya berpengaruh terhadap pemahaman bentuk dan makna kalimat *Passiversatz*, bahkan pemahaman bahasa Jerman secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa beberapa mahasiswa mencari materi dari laman web berbahasa Inggris dan membandingkan aturan-aturan yang ada pada bahasa lain seperti aturan bahasa Inggris dengan bahasa Jerman yang saat ini mereka pelajari. Oleh karena itu, tercampurnya aturan bahasa lain yang dikuasai termasuk bahasa ibu seringkali tidak dapat dihindari. Berikut kutipan hasil wawancara berkaitan dengan pengaruh penguasaan bahasa asing oleh mahasiswa:

- **Apakah menurut Anda aturan gramatika baik pada bahasa ibu maupun pada bahasa asing lain yang Anda kuasai berpengaruh dalam kesulitan Anda mempelajari materi *Passiversatz*?**

L: “Sangat berpengaruh. Karena saya sering mencari materi di web berbahasa Inggris dan Indonesia. Kalau di web bahasa Indonesia agak membingungkan.”

EL: “Yang agak berpengaruh bahasa Inggris. Karena untuk materi *lassen sich* ini dari beberapa pembelajaran saya masih belum paham.”

RI: “Iya, ada pengaruhnya.”

MS: “Mungkin iya sih. Karena beberapa kasus saya cocokkan dengan bahasa Inggris ternyata kok beda, ternyata salah. Jadi saya merasa bahasa Jerman lebih rumit harus tahu kasusnya.”

Selain kesalahan-kesalahan dominan di atas, terdapat kesalahan yang lebih sedikit dilakukan oleh mahasiswa dalam tes. Kesalahan tersebut antara lain adalah memasukkan kata kerja berkonjugasi pada akhir kalimat *sein + zu Infinitiv* dan *lassen sich + Infinitiv*, memasukkan kata kerja *Präteritum* (bentuk lampau), memilih *Modalverb* yang tidak tepat untuk mengubah kembali kalimat *Passiversatz* bentuk *sein + zu Infinitiv* dan *lassen sich + Infinitiv* menjadi kalimat *Vorgangspassiv* dan membuat makna kalimat tersebut menjadi berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat diambil dua simpulan. Kedua simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, terdapat lima kesalahan pemahaman bentuk dan makna *Passiversatz* yang dominan dilakukan oleh mahasiswa Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Kelima kesalahan tersebut adalah: 1) Salah memasukkan kata kerja berbentuk *Infinitiv* ke dalam bentuk *sein + -bar/-lich*; 2) Salah menggunakan *Partizip II* pada bentuk *lassen sich + Infinitiv* dan kalimat yang menggunakan subjek *man*; 3) Salah mengkonjugasikan kata kerja pada kalimat *lassen sich + Infinitiv*; 4) Salah memilih

bentuk *Passiversatz* untuk kalimat pasif yang menggunakan *Modalverb müssen*; dan 5) Salah memilih kata kerja berimbuhan *-bar/-lich* yang tepat sesuai konteks.

Kedua, terdapat empat faktor utama penyebab mahasiswa melakukan kesalahan pemahaman bentuk dan makna *Passiversatz*. Keempat faktor tersebut adalah: 1) Faktor personal, seperti bosan, kurang menyukai materi, dan sulit mengingat materi yang telah dipelajari; 2) Faktor pengaruh strategi belajar, seperti takut bertanya dalam pembelajaran di kelas dan kurang latihan secara mandiri di luar kelas; 3) Pengaruh elemen bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman, yaitu *Übergeneralisierung* atau generalisasi berlebihan; dan 4) Pengaruh bahasa ibu atau bahasa asing lain, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Faktor personal juga mempengaruhi strategi belajar mahasiswa dalam mempelajari materi *Passiversatz*. Mahasiswa kurang aktif dan kurang antusias dalam pembelajaran di kelas sehingga kurang giat dalam mempelajari materi tersebut di luar kelas secara mandiri

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan tiga saran, saran pembelajaran yang ditujukan kepada dosen dan mahasiswa, dan saran penelitian. Dosen disarankan untuk menggunakan pendekatan yang menarik bagi mahasiswa agar lebih antusias mempelajari materi *Passiversatz*, seperti menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan. Mahasiswa disarankan agar sering mempelajari materi *Passiversatz* secara mandiri, misalnya dengan mencari latihan dan membaca materi *Passiversatz* dari berbagai sumber referensi. Selain itu, sebaiknya mahasiswa memperkuat pengetahuan bahasa ibu untuk menghindari interferensi bahasa ibu terhadap pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman. Mempelajari materi *Passiversatz* akan sangat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jerman. Mahasiswa disarankan untuk mengkaji manfaat mempelajari materi kalimat *Passiversatz* bahasa Jerman. Dengan demikian diharapkan mahasiswa dapat memperkuat motivasi dalam mempelajarinya. Adapun saran penelitian ditujukan kepada peneliti selanjutnya adalah hendaknya mengembangkan media pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa menguasai pemahaman bentuk dan makna kalimat *Passiversatz*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, F. (2018). Transfer Negatif dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ketiga Mahasiswa BIPA Unesa Angkatan 2015. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 100–105. <https://dx.doi.org/10.17977/um007v2i22018p100>
- Ardiyani, D. K., & Widyatmoko, T. (2017). Koreksi Kesalahan Berbahasa dan Implikasinya dalam Matakuliah Konversation II di Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *Journal Dafina*, 1(1), 26–44. <https://journal2.um.ac.id/index.php/dafina/article/view/468>
- Cresswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Dreyer, H., & Schmitt, R. (2009). *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik – die Gelbe aktuell*. Hueber Verlag.

- Durrel, M. (2017). *Hammer's German Grammar and Usage*. Routledge.
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>
- Fortus, D. (2015). Motivation and the Learning of Science. Dalam R. Gunstone (Ed.), *Encyclopedia of Science Education* (hlm. 665–667). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2150-0_426
- Gschossmann-Hendershot, E. F. (1987). *Deutsche Grammatik*. Penerbit Erlangga.
- Hasan, M. T. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Lembaga Penelitian UNISMA.
- Helbig, G., & Buscha, J. (2001). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Langenscheidt.
- Heringer, H.-J. (1997). *Kleine Sprachwissen deutsche stil Grammatik Rechtschreibung*. Cornelsen Verlag.
- Montaño-González, J. X. (2017). Learning Strategies in Second Language Acquisition. *US-China Foreign Language*, 15(8). <https://doi.org/10.17265/1539-8080/2017.08.001>
- Kleppin, K. (1997). *Fehler und Fehlerkorrektur*. Langenscheidt.
- Ladja, A. G. (2011). *Kesalahan Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jerman oleh Mahasiswa Angkatan 2008 Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Malia, L. (1998). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Kalimat Pasif Bahasa Jerman. *Diksi*, 15(5), 1–10. <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i5>
- Malia, L. (2007). Penyebab Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif Bahasa Jerman dan Pemecahannya. *Fokus*, 1–19.
- Mantasiah, R., Yusri, Syaputra, A. F., Angreany, F., Hasmawati, & Anwar, M. (2019). Assessing Mistake Potential in Writing German Passive Sentences (An Approach of Language Error Analysis). *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Mantasiah, R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Deepublish.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Sari, T. K. (2010). Ciri Akustik Bahasa Jerman. *Bahas*, 76(37).
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2590/2282>
- Sitanggang, S. M., Fatimah, S., & Saud, S. (2018). Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Possesivepronomen Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i1.5634>
- Stief, C., & Stang, C. (2018). *Tata Bahasa Jerman Praktis*. Penerbit Erlangga.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1989). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Universitas Negeri Malang. (2020). *Katalog Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Edisi 2020*. Universitas Negeri Malang.
- Widodo, P. (2011). Germanistik dan profesionalitas guru bahasa Jerman. *Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, di Universitas Negeri Yogyakarta*.